

Research Article

Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali

Venny Delviany¹, Eva Dewi², Djeprin E. Hulawa³, Alwizar⁴

1. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim II Riau, 22290125987@students.uin-suska.ac.id
2. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim II Riau, evadewi@uin-suska.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim II Riau, djeprin.chulawa@uin-suska.ac.id
4. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim II Riau, alwizar@uin-suska.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. This is an open access article under the CC BY License : [\(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Received : June 30, 2024
Accepted : August 10, 2024

Revised : July 27, 2024
Available online : September 29, 2024

How to Cite: Venny Delviany, Eva Dewi, Djeprin E. Hulawa, & Alwizar. (2024). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, 5(2), 357–370. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i2.139>

Abstract. The aim of the research is to discuss moral education according to Imam Al-Ghazali. This type of research, namely library research, has a factual historical pattern regarding the thoughts of figures. The data collected in this research is data written in books, journals and related previous research results. Then the researcher tried to examine and analyze Muhammad Al-Ghazali's thought patterns on Islamic education. The findings of this research explain that Imam Al-Ghazali's thoughts regarding Islamic education consist of a) The basic concept of moral education consisting of the definition: moral education according to Imam Al-Ghazali is an educator's effort to instill commendable attitudes in students so that they are rooted in the students' souls. from which various good and commendable deeds are born automatically, without the need for thought and consideration and eliminate bad attitudes until we become a human being who is close to Allah and achieves happiness in this world and the hereafter. Then the principles of moral education: al-hikmah, al-adl, syaja'ah, & 'iffah. Teacher & student etiquette b) Imam Al-Ghazali's thoughts regarding moral education consist of instilling moral values in Minhajul Abidin's book: Having educators, instilling faith, providing direction, muhasabah, being able to differentiate between good and bad, a supportive environment. Moral education methods: Habituation, example, advice, punishment & reward. The concept of the ideal PAI teacher: The teacher is oriented towards happiness in the afterlife, obedient to worship, cleansing the soul, intelligent & capable, loves students, gives direction to students to listen to intentions, pray, gain knowledge. and the concept of moral education: non-formal and formal. The concept of morals is: morals towards God, morals towards parents, morals towards oneself, and morals towards others.

Keywords: Education, Moral, Imam Al-Ghazali.

Abstrak. Tujuan penelitian untuk membahas tentang pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. Jenis penelitian ini yakni penelitian kepustakaan (library research), bercorak historis faktual mengenai pemikiran tokoh. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data yang tertulis di dalam buku, jurnal dan hasil penelitian sebelumnya yang masih berkaitan. Lalu peneliti berusaha menelaah dan menganalisis pola pemikiran Muhammad Al-Ghazali pada pendidikan Islam. Temuan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali terkait pendidikan Islam terdiri dari a) Konsep Dasar Pendidikan Akhlak terdiri dari definisi: pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah usaha pendidik untuk menanamkan sikap terpuji dalam diri peserta didik sehingga mengakar dalam jiwa peserta didik yang darinya lahir berbagai perbuatan baik dan terpuji dengan otomatis, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan serta menghilangkan sikap buruk hingga menjadi insan kamil yang dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Lalu prinsip-prinsip pendidikan akhlak: al-hikmah, al-adl, syaja'ah, & 'iffah. Adab guru & peserta didik. b) Pemikiran Imam Al-Ghazali terkait pendidikan akhlak terdiri dari penanaman nilai akhlak dalam kitab Minhajul Abidin: Adanya pendidik, menanamkan iman, memberikan pengarahan, muhasabah, bisa membedakan yang baik dan buruk, lingkungan yang mendukung. Metode pendidikan akhlak: Pembiasaan, keteladanan, nasihat, hukuman & ganjaran. Konsep guru PAI yang ideal: Guru berorientasi pada kebahagiaan di akhirat, taat beribadah, membersihkan jiwa, cerdas & cakap, mencintai peserta didik, memberi arahan peserta didik untuk meluruskan niat, beribadah, menimba ilmu. dan konsep pendidikan akhlak: non formal dan formal. Konsep akhlak yaitu: akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap orang tua, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada orang lain.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, Imam Al-Ghazali.

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak sangat krusial dan menjadi kunci penting dalam menghadapi tantangan modernitas saat ini. Era modernisasi telah berhasil mengembangkan kemajuan materil dalam teknologi canggih, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, teknologi canggih dan ilmu pengetahuan tersebut tak bisa menumbuhkan karakter/ moral / akhlak yang baik. Bahkan Indonesia dan seluruh negara dihadapkan dengan berbagai krisis, diantaranya krisis spiritual sehingga merosotnya akhlak. Agar generasi bangsa mampu menghadapi tantangan tersebut, nilai-nilai pendidikan akhlak signifikan dan sangat penting dalam menghadapi berbagai krisis.¹

Berkaitan dengan pendidikan akhlak, peserta didik adalah masa depan bangsa. Maka sudah selayaknya mereka mendapatkan pendidikan yang bermutu agar mampu menjunjung tinggi cita-cita luhur bangsa dan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa maju. Pendidikan anak tahap pertama diberikan oleh orang tuanya dan dilanjutkan dengan pengajaran formal di fasilitas pendidikan yang dijalankan oleh guru yang berkualitas. Pendidikan yang dapat meningkatkan sikap, perilaku, perasaan, dan pengetahuan peserta didik adalah pendidikan yang berhasil. Namun masih banyak remaja yang merupakan pelajar yang melanggar aturan sosial dan akademik. Beberapa di antaranya ada yang melakukan hal-hal yang membuat masyarakat tidak nyaman. Istilah "kenakalan remaja" mencakup semua perbuatan yang tidak dibenarkan lainnya.²

¹ Wahdaniya, & Rusli Malli. "Urgensi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Modernitas." Vol. 06, No. 02, (2021), 160 - 161, (<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/6158>).

² I Gede Agung Jaya Suryawan. "Cegah Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Karakter," Jurnal Penjaminan Mutu 2, no. 1 (2016), 64, (<https://doi.org/10.25078/jpm.v2i1.62>).

Seiring dengan perkembangan jaman, modernisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan semakin berkembang, akhir-akhir ini kita melihat banyak generasi umat Islam yang saat ini belum mengenal tokoh-tokoh Islam yang memberikan pengaruh terhadap kemajuan dunia pendidikan. Mereka kadang-kadang melontarkan pernyataan tersebut dengan mengatakan, "Di manakah tokoh-tokoh Islam itu berada?" Hal ini terjadi karena mereka hampir tidak mengenal beberapa tokoh Islam yang berhasil melahirkan zaman yang tidak kalah hebatnya dengan tokoh-tokoh pendidikan non-Muslim dalam menciptakan zaman yang berakhlak mulia, berdisiplin, bermartabat, dan manfaatnya bagi kepentingan agama, negara, dan negara.³ Padahal Negara Indonesia mayoritas adalah masyarakat yang menganut agama Islam. Yang pada artinya nilai-nilai agama Islam sangat mempengaruhi tujuan dan system pendidikan masyarakat Indonesia. Tujuan pendidikan dalam Islam menurut Imam al-Ghazali dalam Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah yaitu pertama puncaknya kesempurnaan manusia adalah dekat dengan Allah, kedua puncaknya kesempurnaan manusia adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴

Melihat realitas dan tantangan tersebut, maka perlu adanya penguatan dalam pendidikan Islam dalam menanamkan akhlak mulia dalam diri peserta didik. Peserta didik tidak akan mudah terpengaruh dengan arus modernitas karena pendidikan agama Islam terutama pada sub bab pendidikan akhlak akan menghasilkan generasi muda yang bermental kuat. Di sisi lain, generasi muda akan mampu memilih jalan hidup yang benar sesuai dengan ajaran Islam dan mampu mengendalikan arus perubahan yang kurang baik. Hal ini mengukuhkan posisi fundamental pendidikan Islam dalam kehidupan manusia. Dalam pendidikan Islam, "shofan" diartikan sebagai "bimbingan fisik dan batin" menuju pengembangan "akhlak mulia" sesuai dengan Islam. Artinya menekankan pada "bimbingan fisik dan batin" berpedoman dengan syariat Islam untuk membantu siswa mengembangkan akhlak yang mulia.

Al-Qur'an Hadits ialah sumbernya akhlak. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Rasulullah SAW adalah uswatun hasanah untuk semua manusia. Dalam Al-Quran surah Al Ahzab ayat 21, Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah".

Inti dari pendidikan ialah pendidikan akhlak. Untuk mengarahkan kepada tindakan akhlak mulia, ialah tatkala tindakan manusia merujuk syari'at Islam dalam setiap hal di kehidupan dunia. Seperti dalam hadits 'Aisyah ra yang menerangkan bahwa "Akhlak Rasulullah saw ialah al-Qur'an" (HR. Muslim). Sedangkan pendidikan diluar pendidikan akhlak terkait keterampilan hidup yang

³ Ary Antony Putra. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali". Jurnal Al-Thariqah, Vol. 1 No. 1, (2016), 42, <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/617>

⁴ Amrullah, Abdul Malik Karim. dan Djumransjah. *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*. (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 73.

bersifat teknis.⁵ Maka penulis dalam tulisan ini akan mengkaji terkait pendidikan akhlak dalam perspektif al-Ghazali.

Selain sebagai ulama yang ahli dalam bidang agama, Imam Al-Ghazali juga memiliki pandangan yang komprehensif terkait pendidikan, tidak hanya focus pada nilai-nilai agama Islam, tetapi juga profesional dalam hal keilmuan. Imam Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh muslim yang pandangannya pada berbagai topic, sangat luas dan mendalam termasuk pada masalah pendidikan. Pada dasarnya, menurut Imam Al-Ghazali upaya pendidikan adalah dengan memusatkan perhatian pada beberapa hal yang berkaitan yang secara utuh dan terkoordinasi karena konsep pendidikan akhlak yang dikembangkannya bermula dari substansi pelajaran Islam dan adat istiadat yang yang menjunjung berprinsip pendidikan manusia seutuhnya.⁶

Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak dari sudut pandang Imam al-Ghazali, diharapkan pendidikan yang selama ini berjalan menjadi lebih bermakna, tidak hanya berorientasi pada hal-hal yang sifatnya materi saja, tetapi juga harus berorientasi pada penerapan yang nyata untuk bekal kehidupan di akhirat kelak. Berpijak pada pemahaman di atas, diharapkan bisa merubah Indonesia menjadi negara yang maju, dengan adanya generasi bangsa yang lebih cemerlang, berakhlak mulia, dan menjadi insan kamil yang sukses dunia dan akhirat. Maksimal dalam beramal kebaikan di dunia, sebab di akhirat kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Berdasarkan latar belakang di atas, pokok masalah dalam penelitian ini adalah urgensi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas. Pokok masalah tersebut diuraikan ke dalam rumusan sebagai berikut: bagaimana pemikiran Imam Al-Ghazali terkait pendidikan akhlak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research), bercorak historis faktual mengenai pemikiran tokoh. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data yang tertulis di dalam buku, jurnal dan hasil penelitian sebelumnya yang masih berkaitan. Peneliti menganalisis isi yang berarti melakukan pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis dan tercetak dalam media massa. Analisis isi adalah suatu metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan teks tertulis. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menelaah dan menganalisis pola pemikiran Muhammad Al-Ghazali pada pendidikan Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Imam Al-Ghazali yaitu Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'iy, dikenal dengan panggilan Al-

⁵ Shaqila Andini, & Sakban Lubis, "Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa MASAI-Washliyah", *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3 No.5, (2023), 7 <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5840/4165>

⁶ Linda Alvionita, Untung Sunaryo, & Sugiran, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali", *UNISAN Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, Vol 02 No. 07, (2023), h.289. (<http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1551/1400>).

Ghazali. Imam Al-Ghazali lahir di Gazaleh, sebuah desa di pinggiran Kota Thus, Kawasan Khurasan, Iran, pada tahun 450H/1058 M, beliau mendapat gelar Hujjat al-Islam.⁷ Imam Al-Ghazali sejak kecil sudah mendalami fiqh. Beliau berguru kepada Ahmad ibn Muhammad al-Radzakani, Imam Abu Nashr al-Ismaili, Imam Haramain, Abu al-Ma'ali al-Juwaini, dan Beliau memperdalam ilmu fikihnya, ushul fikih, mantiq dan tasawuf kepada Abu Ali al-Faramadhi.⁸ Ketika pendidikan dasar, Imam Al-Ghazali juga mendalami Al-Qur'an di tempat khusus menghafal Al-Qur'an. Usia 10 tahun beliau menyelesaikan 30 juz hafalan Al-Qur'an. Beliau tanpa henti mendalami kandungan Al-Qur'an dengan hafalan Al-Qur'annya didukung dengan kemahirannya berbahasa Arab. Lalu beliau membuat berbagai karya dalam hal menuangkan pemikirannya.⁹ Beliau sangat diminati semua kalangan sebab semua pemikiran beliau objektif dan selalu berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, piawai dan profesional dalam karya ilmiahnya, selalu berfikir maju dan tidak tertutup dalam kajian-kajian keagamaan.¹⁰

Beliau berangkat ke Askar karena dapat undangan diskusi dari Menteri Nizam al-Muluk Dinasti Saljuk. Sebagai ulama besar, beliau disambut dengan penuh kehormatan. Beliau bisa menunjukkan keluasan pengetahuannya ketika berdiskusi dengan para ulama tersebut. Sebab kepiawaiannya saat berdiskusi, Nizam al-Mulk meminta Imam al-Ghazali untuk pindah ke Baghdad dan mengajar di Madrasah Nizamiyah. Saat usianya ke 34 beliau diberi jabatan sebagai guru besar di Madrasah Nizamiyah.¹¹ Di tengah kesibukan beliau sebagai pengajar di Madrasah Nizamiyah, Imam al-Ghazali tetap meluangkan waktunya untuk mendalami ilmu lain, seperti filsafat Yunani. Namun bukan berarti al-Ghazali tenggelam dalam berfilsafat, karena justru setelah mempelajari filsafat ia memilih jalan zuhud.¹² Selanjutnya beliau meninggalkan Baghdad dan menetap di Damsyik selama 2 tahun, kemudian pindah ke Palestina, lalu kembali ke Baghdad, dan akhirnya menetap di Thus. Selama itu aktifitas Imam al-Ghazali sebatas merenung, membaca, menulis dan menjalani tasawuf di akhir masa hidupnya. Beliau kemudian kembali ke Naisabur dan mengajar di sana sampai akhir hayatnya (505 H/1111 M).¹³

Konsep Dasar Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali

Dalam pendidikan Islam yang salah satunya berkaitan dengan pendidikan akhlak yaitu suatu pendidikan yang mendidik, membentuk dan memelihara serta

⁷ Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*. (Bandung: Pustaka, 1974), 148.

⁸ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 271.

⁹ Wardatun Nadhiroh, *Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Al-Ghazali (Telaah Metodologis atas Kitab Nahwa Tafsir Maudhu'i li Suwar Al-Qur'an alKarim)*, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadits*. (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), 283.

¹⁰ Wardatun Nadhirah, "Hermeunitika Al-Qur'an", 28

¹¹ A. Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Imam al-Ghazali: Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berdasarkan Prinsip Alquran dan Assunnah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 97-98.

¹² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1980), 107-108.

¹³ Ramayulis & Samsul Nizar, "Filsafat", 272.

memberikan persiapan dalam etika yang luhur yang bergantung pada syariat Islam yang tentunya merupakan pembentuk karakter seorang muslim.¹⁴ Pendidikan akhlak merupakan salah satu tujuan utama dalam Islam. Hal ini sesuai dengan apa yang disabdakan Nabi Muhammad SAW. “Sesungguhnya-Nya aku diutus ialah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. Menilik ungkapan Nabi Muhammad SAW, jelas misi Islam adalah menerapkan etika yang terhormat.¹⁵ Pendidikan akhlak juga telah dibahas oleh tokoh-tokoh masa lalu. Sepanjang keberadaan pendidikan Islam terdapat beberapa tokoh filsuf yang turut mengkaji permasalahan akhlak, diantaranya adalah Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Silaturahmi Al-Shafa Ikhwan, Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, Abdullah Nashih. 'Ulwan dan tokoh yang berbeda. yang lain. Dari beberapa tokoh tersebut, Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh yang menyumbangkan pemikirannya memandang pendidikan akhlak sebagaimana dibingkai oleh Ihya Ulumuddin. Mengingat pendidikan akhlak merupakan tujuan pengajaran Islam, maka pencipta akan memahami gagasan sekolah akhlak dan strategi pelatihan akhlak dari sudut pandang Imam al-Ghazali, serta renungan Imam al-Ghazali dengan penuh hormat untuk kemajuan dunia Islam.

1. Definisi Pendidikan Akhlak

Untuk memahami pemikiran Imam Al-Ghazali tentang ajaran akhlak, kita dapat melihat sekilas mengetahui dan memahami pemikiran Imam Al-Ghazali dari berbagai sudut pandang yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Menurut Imam Al-Ghazali, Imam al-Ghazali berpandangan bahwa pendidikan Islam ialah seorang guru yang berupaya mengeluarkan akhlak yang buruk dan menumbuhkan akhlak yang baik pada peserta didiknya agar menjadi orang-orang yang dekat dengan Allah dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Pada bagian materi PAI salah satunya adalah materi tauhid, karena kajian tauhid mempunyai dampak yang sangat banyak, ternyata melibatkan individu-individu yang menaruh kepercayaan pada tauhid dan beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW, pasti tahu kenapa Allah menciptakan sesuatu di muka bumi ini, agar dia berada pada jalan yang benar dan tahu darimana dia berasal dan kemana hidupnya akan berakhir, jauh dari kebutaan dan kesesatan.¹⁶

Kemudian lagi, etika menurut Imam Al-Ghazali ialah watak yang ditegakkan dalam ruh yang memunculkan berbagai aktivitas secara efektif dan mudah, tanpa memikirkannya lagi dan mempertimbangkannya lagi. Jika dari sikap tersebut timbul tindakan terpuji, baik yang ditunjukkan dengan adanya akal maupun syara', maka pada titik itulah disebut akhlak yang terpuji (akhlak mahmudah). Apabila terjadi tindakan tercela maka disebut akhlak tercela (akhlak mazmumah). Menurutnya, substansi pendidikan akhlak dimulai dari

¹⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007).

¹⁵ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia* (Surabaya: Pt Bina Ilmu, 1980).

¹⁶ Sholeh S, “Isu-Isu Kontemporer Pembaharuan Pendidikan Islam Slamet”, *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pascasarjana (S2) PAI*, 2, (2020), 722-736, <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/4338>

pemahaman terhadap defenisi akhlak.¹⁷

Padahal, makna akhlak dalam pandangan Imam Al-Ghazali merupakan reaksi terhadap makna-makna akhlak yang dikemukakan para ulama pada masa itu. Menurutnya, "para peneliti memang telah mengkaji akhlak, namun mereka tidak berbicara tentang gagasan akhlak, melainkan hanya 'buah' dari akhlak tersebut." Beliau kemudian mencontohkan apa yang dikemukakan oleh para peneliti mengenai pengertian akhlak, antara lain:

- a. Al-Ḥasan, Akhlak yang terpuji ialah berwajah manis, mencegah hal-hal yang merugikan orang lain, dan memberi banyak kebaikan.
- b. Al-Wasiti, akhlak yang baik ialah ketika manusia tidak bermusuhan atau tak dimusuhi, karena mereka sangat ma'rifat terhadap Allah. Selain itu, ia juga mencirikan akhlak yang baik membuat orang senang dalam situasi sulit dan senang.
- c. Syah al-Karamani, akhlak terpuji ialah mencegah hal-hal yang merugikan orang lain, khususnya perasaan dan penderitaan umat.
- d. Abu Utsman, akhlak terpuji ialah ridho kepada Allah.
- e. Al-Tusturi, akhlak yang baik ialah jika seseorang tidak berprasangka buruk kepada Allah dalam, dalam hal rezekinya, tidak membangkang kepada Allah, yakin kepada Allah bahwa rezekinya terjamin, dan menjaga hak-hak orang lain.
- f. 'Ali r.a. Beliau pernah bersabda: "Ada tiga hal tentang akhlak yang baik, yaitu: menjauhi segala yang haram, mencari yang halal, dan memberi keleluasaan kepada Allah.
- g. Al-Husam Ibnu Mansur, Akhlak yang baik ialah jika tidak terpengaruh oleh ketidaksantunan cara berperilaku banyak orang setelah menyadari mana yang benar.
- h. Abu Said al-Kharraz, akhlak terpuji ialah tidak mempunyai tujuan selain Allah.¹⁸

Imam Al-Ghazali mengkaji terhadap definisi-definisi para ahli tersebut sebagai sudut pandang yang terbatas hanya pada produk akhlak, bukan pada substansinya. Untuk memantapkan pemahaman, Imam Al-Gazali memisahkan antara al-Khuluq (budi pekerti) dan al-Khalq (kejadian; bentuk lahir). Maka yang dibutuhkan al-Khalqu mencakup "bentuk lahir", sedangkan al-Khuluq menekankan pada "struktur batin"nya. Ditambahkannya, al-Khuluq menggambarkan perbuatan yang menyusup ke dalam ruh (nafs), dan darinya memancarkan aktivitas yang tanpa fikiran dan pertimbangan.¹⁹

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan terkiat definisi pendidikan akhlak menurut imam al-ghazali yaitu Usaha pendidik untuk menanamkan sikap terpuji (akhlak mahmudah) dalam diri peserta didik sehingga mengakar dalam jiwa peserta didik yang darinya lahir berbagai perbuatan baik dan terpuji dengan otomatis, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan serta

¹⁷ Muhammad al-Ghazali, *Al-Munqīdh min al-Zalāl*, terj. Achmad Khudori Soleh, *Kegelisahan al-Ghazali; Sebuah Otobiografi Intelektual*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 109.

¹⁸ Muḥammad al-Ghazali, *Keajaiban Hati*, terj. Nurchikmah, (Jakarta: Tintamas Indonesia, 1984), 140.

¹⁹ *Ibid*, 141.

menghilangkan sikap buruk (akhlak mazmumah) hingga menjadi insan kamil yang dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Prinsip Pendidikan Akhlak

Perspektif Imam Al-Ghazali dalam risalah *Ayyuha al-Walad* mengenai prinsip pendidikan akhlak, khususnya menggarisbawahi pentingnya keutamaan akhlak yang baik yang mendorong aturan prinsip integrasi spritualitas dalam tujuan pendidikan akhlak. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak yakni, sikap spontanitas seseorang insan ketika muncul ketika melakukan suatu aktivitas, tidak ada keharusan bagi seseorang untuk memikirkan apa yang harus dilakukan karena akhlak terkoordinasi di dalam dirinya. Apa yang dikatakan Imam al-Ghazali merupakan akhlak yang sudah tertanam dengan baik dalam diri seseorang. Dimana akhlak tersebut telah mengakar secara tepat di dalam dirinya yang sebelumnya telah betul-betul paham mengenai sifat-sifat yang menjadi acuannya, sehingga benar-benar diterapkan dalam kegiatan masyarakat. Akhlak bermula dari nilai-nilai luhur yang secara etis membentuk watak manusia dan tercermin dalam cara berperilakunya.²⁰ Untuk keadaan ini, Imam al-Ghazali mengelompokkan akhlak menjadi dua struktur, yaitu akhlak baik (*al khuluq al hasan*), dan akhlak buruk (*al khuluq as sayyi'*). Imam Al-Ghazali menyatakan ada empat standar dan standar utama akhlak, yaitu:

- a. al-hikmah (kebijaksanaan), lebih spesifiknya: keadaan ruh dalam melihat benar dan salahnya segala perbuatan yang merupakan suatu keputusan/usaha;
- b. al-adl (keadilan), khususnya: keadaan dan kekuatan ruh dalam mengelola perasaan dan keinginan serta dominasinya berdasarkan kebijaksanaan. Kemudian, kendalikan melalui interaksi dan penahanan sesuai kebutuhan;
- c. syaja'ah (keberanian), khususnya: ketaatan, kemampuan emosi terhadap akal pada saat nekad atau terpuruk;
- d. 'iffah (penjagaan diri), khususnya: terdidiknya syahwat dengan melatih akal dan syariat. Dengan cara ini, dari kebiasaan keempat standar ini muncullah akhlak yang terpuji."²¹

3. Adab Guru dalam Pendidikan

Adab Dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Lala Dyah Chandra, Muhammad Nurwahidin, dan Sudjarwo, maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa akhlak pendidik menurut Imam al-Ghazali. Kesopanan guru dalam pandangan Imam al-Ghazali adalah: Seorang pengajar mendidik dengan penuh niat mencari ridha Allah. Seorang pengajar hendaknya mencontoh kasus Nabi Muhammad SAW. Seorang guru harus mempunyai rasa simpati. Seorang guru tidak boleh berbicara tentang ilmu yang berbeda. Seorang pengajar harus mengetahui kapasitas muridnya. Seorang pendidik harus mendidik secara gamblang/materi yang diperkenalkan dengan jelas. Seorang guru harus benar-benar membimbing. Seorang guru harus mempunyai disposisi yang berwibawa.

²⁰ Agus Setiawan. "Prinsip pendidikan karakter dalam islam: studi komparasi pemikiran al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji", *Dinamika Ilmu* Vol. 14. No 1, Juni 2014. 9, https://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/4

²¹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin. Juz III. Murâja'ah: Shidqi Muhammad Jamil al 'Aththar Juz III*. (Beirut: Darul Fikr, 2008), 58.

Seorang pendidik tidak boleh marah kepada siswa yang tingkat kecerdasannya rendah. Seorang pendidik tidak boleh melontarkan lelucon yang bersifat merusak.²²

4. Adab Peserta Didik dalam Pendidikan

Kemudian bersumber dari beberapa tulisan Lala Dyah Chandra, Muhammad Nurwahidin, dan Sudjarwo, Imam Al-Ghazali juga menyampaikan adab peserta didik, khususnya: peserta didik hendaknya memiliki jiwa yang bersih. Siswa harus menghindari persoalan duniawi. Siswa harus mengenal memanfaatkan ilmu yang mereka pelajari. Siswa harus mempelajari informasi secara progresif. Siswa harus mengetahui hak guru dan menyadari kekurangan gurunya. Siswa harus sopan santun dan menghormati guru. Jangan suudzon kepada guru. Usahakan untuk tidak ngobrol di depan pendidik. Cobalah untuk tidak mencela perkataan siswa lain. Cobalah untuk tidak berbicara ketika tidak diperkenankan oleh pendidik. Cobalah untuk tidak menanyakan apapun tanpa izin pendidik. Cobalah untuk tidak bertanya kepada pendidik di tengah jalan, Siswa harus tidak sombong dan pantang menyerah.²³

Pendidikan Akhlak dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali

1. Menanamkan Akhlak perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab Minhajul Abidin

menanamkan Akhlak perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab Minhajul Abidin meliputi:

- a. Adanya pendidik. “Maka ketahuilah bahwasanya pendidik yang membuka metode untuk mengetahui ilmu tauhid tanpa batas tersebut. Terlebih lagi melalui pendidik jauh lebih gampang. Lalu hamba-Nya akan dilimpahkan karunia dari Allah kepada yang dikehendaki-Nya, dan yang mengajarkan kepada mereka adalah Allah.”
- b. Menanamkan Iman dalam Hati agar dapat beribadah dengan sifat yang terhormat. Tahapan selanjutnya dalam menanamkan akhlak ialah internalisasi yakni qalb. Dari qalb ini akan mengalirkan aktivitas, keterampilan, serta keilmuan dengan melihat nilai yang agung. Imam al-Ghazali mengatakan hendaknya manusia bertafakkur terhadap seluruh ciptaan Allah SWT. Maka akan timbul rasa keimanan di dalam hati (qalb/asimilasi nilai/akhlak)
- c. Memberikan bimbingan dengan berfokus pada hikayat Nabi dan manusia zaman dahulu. Imam Al-Ghazali mengungkapkan “manusia yang berpikir sehat setidaknya pada peraturan yang besar lalu mengamati petunjuk Allah dalam mendidik nabi-Nya, dan sedangkan dengan nabinya Allah sangat tegas, terlebih dengan manusia biasa.”
- d. Perenungan diri/ muhasabah. “berusahalah untuk intropeksi diri kita masing-masing. Memeriksa dan menghitung diri sendiri sebelum dinampakkan semua tentang diri kita di yaumul akhir, dan sebelum

²² Lala Dyah Chandra, Muhammad Nurwahidin, Sudjarwo. “Etika Pendidik Dan Peserta Didik Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali”, *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* Vol.1 No.12, (2022), 2457-2458, <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH>

²³ Ibid, 2458.

kematian datang berusahalah bertaubat. Oleh karena itu, apabila kematian takkan pernah kita ketahui kapan datangnya, dan banyak tipu daya di dunia, mohonlah kepada Allah serta rendah hatilah.”

- e. Dapat memisahkan antara baik dengan yang buruk. “menegakkan ibadah, disiplin beribadah, serta hati yang baik dapat menjaukan diri dari 4 masalah, yaitu masalah: pertama, imajinasi dalam pikiran merasa usia masih panjang. dua, semua hal tergesa-gesa tanpa piker panjang. tiga, kepada orang lain tertanam iri hati dan dengki. Empat, Takabur. Di samping itu, terdapat 4 alternatifnya yaitu: pertama, mengingat ajal akan datang. Dua, dalam segala hal berusaha untuk berhati-hati. Tiga, dapat dipercaya. Empat, tidak angkuh (tawaddhu)”.
- f. Memberikan lingkungan yang mendukung. “ketahuilah bahwa para ulama, pondok-pondok para ahli tasawuf dan santri, mereka belajar dan bertempat tinggal di tempat mereka menuntut ilmu. Hal tersebut ialah metode yang bagus untuk melaksanakan ‘uzlah bagi ahli-ahli ilmu yang bersungguh-sungguh. Karena mendapatkan dua keuntungan yaitu: jauh dari orang lain yang tidak ikut bersama menuntut ilmu, dan tidak mereka tidak ikut campur dalam usaha para penuntut ilmu dalam belajar. Terakhir, dapat berjamaah dengan para penuntut ilmu untuk mengerjakan berbagai ibadah seperti shalat berjama’ah serta meningkatkan dakwah Islam. Maka dalam arti ‘uzlah terkait yang dimaksud dengan selamat, yaitu dengan jalan menyertainya, bisa menanamkan kebaikan-kebaikan untuk kaum muslimin dengan penuh berkah dan berlaku dapat dipercaya. Dengan demikian, dalam menempuh jalan yang selamat, selurus-lurusnya jalan dan sebaik-baik tindakan ialah menetap di tempat”.²⁴

2. Metode Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali

Defenisi metode dalam metodologi pengajaran agama Islam ialah suatu cara dan seni dalam mengajar.²⁵ Purwadarminta, menjelaskan bahwa metode ialah cara tepat yang dipikirkan secara perlahan untuk mencapai tujuan yang direncanakan.²⁶ Metode pendidikan agama Islam menurut Al-Ghazali prinsipnya dimulai dengan hafalan dan pemahaman lalu dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran setelah itu penegakkan dalil-dalil dan keterangan yang menguatkan akidah. Metode pendidikan akhlak pada anak menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin Al-Ghazali menjabarkan beberapa metode dalam pendidikan akhlak, sebagai berikut:

- a. Metode Pembiasaan Al-Ghazali dalam kitab Ihya’ Ulumuddin tentang pembiasaan peserta didik dengan kebaikan atau kejelekan dengan memandang kepada potensi dan fitrahnya, beliau sampaikan bahwa “Pemuda adalah amanah dari Allah SWT bagi orang tuanya dan anaknya.

²⁴ Asnil Aidah Ritonga, & Latifatul Hasanah RKT, “Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin”, Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam, Vol. VIII. No. 2, (2019), 17-18, <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/568>

²⁵ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001).

²⁶ Purwadarminta, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah Production, 2010)

Sifat-sifat yang baik adalah suatu substansi yang penting. Dengan asumsi ia mengenal kebaikan, ia akan mengisi kebaikan dan bahagia dalam kehidupan dunia dan kehidupan setelah kematian. Jika ia terbiasa dengan keanehan dan diabaikan begitu saja maka ia akan menjadi putus asa dan menyedihkan. Oleh karena itu, kepedulian terhadap generasi muda adalah dengan mendidik, mendidik, dan mendidik mereka dengan akhlak yang terpuji.” Teknik penyesuaian tersebut hendaknya memenuhi syarat-syarat yang harus dipenuhi bila diterapkan dalam pendidikan moral, khususnya: Penyesuaian hendaknya dilakukan secara teratur, terus-menerus dan terprogram. Pembiasaan harus diperhatikan secara ketat dan tegas. Kecenderungan-kecenderungan yang pada awalnya hanya sekedar mekanistik seharusnya sedikit demi sedikit berubah menjadi kecenderungan-kecenderungan yang tertanam di dalam hatinya sendiri.

- b. Metode Keteladanan. Metode keteladanan Teknik yang memiliki peran penting dalam upaya mencapai kemajuan dalam pendidikan akhlak. Hasil dari metode keteladanan sangat bergantung pada kualitas kesungguhan yang sebenarnya dalam sikap yang dicontohkan, seperti perilaku, keikhlasan, keilmuan, dan kepemimpinan.
- c. Metode Nasihat. Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali, metode nasihat merupakan salah satu strategi yang dapat membentuk akhlak peserta didik. Al-Ghazali mengemukakan beberapa hal agar metode nasihat dapat terselesaikan dengan baik, sebagai berikut: Memberikan nasihat dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang baik dan penuh perhatian. Berusaha untuk memberikan nasihat dengan memasukkan kutipan dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad, riwayat para Nabi dan sejarah para sahabat dan orang-orang yang saleh. Sesuaikan kata-kata dengan umur, sifat dan tingkat kemajuan siswa. Memperhatikan waktu saat menasehati peserta didik. Memperhatikan lingkungan sekitar saat akan memberikan nasihat kepada siswa.
- d. Metode Hukuman dan reward. Reward merupakan sarana pendidikan yang diberikan kepada siswa sebagai imbalan atas prestasi yang diraihinya. Al-Ghazali memisahkan tiga macam imbalan, sebagai berikut: Penghargaan sebagai kata-kata atau isyarat. Hadiah dapat berupa pemberian materi untuk mendukung siswa. Pujian di hadapan banyak orang. Mengenai hal tersebut, Al-Ghazali memberikan pengertian bahwa pemberian disiplin harus melalui beberapa tahapan, sebagai berikut: Pemberian penerimaan dan analisa. Memberikan disiplin yang nyata tidak bisa membuat siswa bertahan. Berikan pintu terbuka yang berharga kepada siswa untuk tidak mengulangi kesalahan dan mengerjakan sendiri.²⁷

3. Konsep Guru PAI yang Ideal

Gagasan tentang pendidik PAI yang ideal tergantung pada penelaahan terhadap gagasan manusia seperti yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dan Plato,

²⁷ Febrianti Rosiana Putri, & Abdulloh Arif Mukhlas, “Memahami Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam: Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Abdullah Nashih ‘Ulwan”, *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, Vol. 02, No. 02, (2023), 228-229, ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/al-jadwa/article/view/987.

khususnya: Pendidik berorientasi menuju kepuasan akhirat tanpa berfokus pada imbalan. Pendidik tunduk untuk menghormati sebagai bentuk menghargai Allah SWT. Para pendidik pada umumnya menggosok jiwa agar kerapuhan jiwa dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari sehingga dapat menjadi teladan yang baik kepada peserta didik. Pendidik mempunyai wawasan dan kemampuan mendidik serta mempunyai ilmu yang memadai dalam bidang yang diampunya. Pendidik membantu siswa untuk melatih tujuan mencari ilmu hanya karena Allah semata. Guru memberikan arahan kepada siswa untuk selalu bertakwa kepada Allah sebagai bentuk cinta kepada Allah. Pendidik mendorong peserta didik untuk berbuat kebaikan dan kebenaran. Guru membimbing siswa untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya. Pendidik harus menyayangi siswanya seolah-olah mereka menyayangi anaknya sendiri. Pendidik mendidik sesempurna yang diharapkan, yaitu dengan mengetahui sifat dan kemampuan siswanya. pendidik menginstruksikan siswa sejauh pemahaman mereka dan menyesuaikan media dan teknik yang sesuai.²⁸

4. Konsep Pendidikan Akhlak

Gagasan pendidikan akhlak menurut Imam Al Ghazali dalam Mutia Prasong adalah sekolah formal dan non formal. Pendidikan nonformal dilakukan dalam lingkup keluarga, mulai dari dukungan dan makanan yang dikonsumsi. Imam Al Ghazali mensyaratkan pendidikan formal, khususnya adanya komitmen seorang pengajar untuk bertanggungjawabkan wawasannya dan hendaknya ia membatasi pelajaran dalam rangka pemahaman siswa. Pemikiran Imam Al Ghazali mengenai pendidikan akhlak pada anak meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap orang lain. Akhlak dimulai dari standar agama yang paling penting. Akhlak mencapai kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat. Kesempurnaan jiwa bagi manusia, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan ketahanan bagi masyarakat.²⁹

KESIMPULAN

Temuan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali terkait pendidikan islam terdiri dari a) Konsep Dasar Pendidikan Akhlak terdiri dari definisi: pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah usaha pendidik untuk menanamkan sikap terpuji dalam diri peserta didik sehingga mengakar dalam jiwa peserta didik yang darinya lahir berbagai perbuatan baik dan terpuji dengan otomatis, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan serta menghilangkan sikap buruk hingga menjadi insan kamil yang dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Lalu prinsip-prinsip pendidikan

²⁸ Mohammad Karimulla, & Ajeng Khodijah, "Memahami Guru Pendidikan Islam dengan Manusia: Wawasan Kritis Pemikiran al-Ghazali dan Plato Menuju Guru Profesional Islami", *Jurnal Al-Thariqah*, Vol.8 No.1, (2023), 12, <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/9256>

²⁹ Mutia Prasong, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Al-Ghazali", *Journal Transformation Of Mandalika*. Vol. 4, No. 8, 2023, 492, <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm/issue/archive>

akhlak: al-hikmah, al-adl, syaja'ah, & 'iffah. Adab guru dan peserta didik. b) Pemikiran Imam Al-Ghazali terkait pendidikan akhlak terdiri dari penanaman nilai akhlak dalam kitab Minhajul Abidin: Adanya pendidik, menanamkan iman, memberikan pengarahan, muhasabah, bisa membedakan yang baik dan buruk, lingkungan yang mendukung. Metode pendidikan akhlak: Pembiasaan, keteladanan, nasihat, hukuman & ganjaran. Konsep guru PAI yang ideal: Guru berorientasi pada kebahagiaan di akhirat, taat beribadah, membersihkan jiwa, cerdas & cakap, mencintai peserta didik, memberi arahan peserta didik untuk meluruskan niat, beribadah, menimba ilmu. dan konsep pendidikan akhlak: non formal dan formal. Konsep akhlak yaitu: akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap orang tua, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007).
- Al-Ghanimi Abu Al-Wafa', & Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*. (Bandung: Pustaka, 1974).
- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad *Berdialog dengan Al-Qur'an; Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*, terj. Masykur Hakim dan Ubadillah, (Bandung: Mizan, 1996).
- Al-Ghazali, Muhammad *As-Sunnah An-Nabawiyah baina Ahl-Fiqh wa Ahl Hadits* terj. Muhammad Al-Baqir. (Bandung: Mizan, 1996).
- Al-Ghazali, Muhammad *Al-Munqidh min al-Zalal*, terj. Achmad Khudori Soleh, *Kegelisahan al-Ghazali; Sebuah Otobiografi Intelektual* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998).
- Al-Ghazali, Muhammad *Keajaiban Hati*, terj. Nurchikmah, (Jakarta: Tintamas Indonesia, 1984).
- Al Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad *Ihya' Ulumuddin. Juz III. Muraja'ah: Shidqi Muhammad Jamil al 'Aththar Juz III*. (Beirut: Darul Fikr, 2008).
- Ary Antony Putra. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali". *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1 No. 1, (2016), <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/617>
- Alvionita, Linda, Untung Sunaryo, & Sugiran, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali", *UNISAN Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, Vol 02 No. 07, (2023), (<http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1551/1400>).
- Amrullah, Abdul Malik Karim, dan Djumransjah. *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*. (Malang: UIN-Malang Press, 2007)
- Andini, Shaqila & Sakban Lubis, "Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa MASAI-Washliyah", *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3 No.5, (2023), <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5840/4165>
- Chandra, Lala Dyah, Muhammad Nurwahidin, & Sudjarwo. "Etika Pendidik Dan Peserta Didik Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali", *Jurnal Pendidikan*

Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali

Venny Delviany, Eva Dewi, Djeprin E. Hulawa, Alwizar

- Dasar Dan Sosial Humaniora Vol.1 No.12, (2022), <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH>
- Karimulla, Mohammad & Ajeng Khodijah, "Memahami Guru Pendidikan Islam dengan Manusia: Wawasan Kritis Pemikiran al-Ghazali dan Plato Menuju Guru Profesional Islami", *Jurnal Al-Thariqah*, Vol.8 No.1, (2023), <https://journal.uir.ac.id/index.php/al-thariqah/article/view/9256>
- Langgulong, Hasan *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1980).
- Ma'ruf, Aunur Rafiq, & Muhammad Al-Ghazali dan Gerakan Reformasi Pasca Muhammad Abduh: Dari Pembaharuan Fiqh hingga Feminisme, dalam *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, (Bandung: Mizan, 2001).
- Nadhiroh, Wardatun *Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Al-Ghazali (Telaah Metodologis atas Kitab Nahwa Tafsir Maudhu'i li Suwar Al-Qur'an alKarim)*, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadits*. (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014).
- Prasong, Mutia "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Al-Ghazali", *Journal Transformation Of Mandalika*. Vol. 4, No. 8, 2023, <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm/issue/archive>
- Purwadarminta, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah Production, 2010)
- Putri, Febrianti Rosiana & Abdulloh Arif Mukhlas, "Memahami Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam: Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Abdullah Nashih 'Ulwan", *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, Vol. 02, No. 02, (2023), ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/al-jadwa/article/view/987.
- Ramayulis, & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009).
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001).
- Ritonga, Asnil Aidah & Latifatul Hasanah RKT, "Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin", *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VIII. No. 2, (2019). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/568>
- Setiawan, Agus. "Prinsip pendidikan karakter dalam islam: studi komparasi pemikiran al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji." *Dinamika Ilmu*, Vol. 14 No. 1, (2014), https://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/4
- Sholeh S, "Isu-Isu Kontemporer Pembaharuan Pendidikan Islam Slamet", *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pascasarjana (S2) PAI*, 2, (2020), <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/4338>
- Syaefuddin, A. *Percikan Pemikiran Imam al-Ghazali: Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berdasarkan Prinsip Alquran dan Assunnah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005).
- Tatapangarsa, Humaidi *Akhlak Yang Mulia* (Surabaya: Pt Bina Ilmu, 1980).